

JPKM, Vol. 3, No. 1, September 2017, Hal 96 - 107
DOI: <http://doi.org/10.22146/jpkm.25757>
ISSN 2460-9447 (print), ISSN 2541-5883 (online)
Tersedia online di <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>

Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat

Setefanus Suprajitno

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra

steph@petra.ac.id

Submisi: 07 Juni 2017; Penerimaan: 03 November 2017

ABSTRAK

Teater bukan sekadar suatu pertunjukkan yang semata-mata mempunyai fungsi estetis, seperti yang terlihat dari ungkapan “seni untuk seni”, tetapi juga berkaitan dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Dalam makalah ini, melalui disiplin ilmu antropologi pendidikan, dibahas penggunaan teater sebagai sarana untuk pengabdian masyarakat (abdimas) yang dilakukan pada tahun 2015–2016. Kegiatan abdimas ini melibatkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan anggota masyarakat yang terlibat untuk menulis suatu naskah teater berdasarkan pengalaman hidup mereka. Naskah ini diharapkan mampu merefleksikan pemahaman serta interpretasi mereka atas permasalahan sosial dan budaya di tempat mereka tinggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa teater sebagai sarana abdimas mampu menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk membentuk tanggung jawab dan mengasah kepekaan sosial mereka. Teater juga membantu mahasiswa belajar memahami permasalahan sosial yang ada dan mendokumentasikan pemahaman tersebut melalui proses teatral. Hasil yang dicapai ialah pembentukan agensi budaya mahasiswa maupun anggota masyarakat yang terlibat.

Kata kunci: teater, kesadaran sosial, agensi budaya

ABSTRACT

Theater is not just a performing art that has aesthetic function, as a phrase, art for art, reflects. It also has a connection with the social community outside the art world. In this paper, through the discipline of educational anthropology, discuss the use of theater as a medium for service-learning, a project that conducted in 2015-2016. In this project, students were asked to work together with members of community involved to write a script based on their experiences. This script is expected to reflect their understanding and interpretation on the social and cultural problems of the society where they lived. My analysis shows that theater as a medium for service-learning could give a valuable opportunity for students to foster their social responsibility and awareness. It also helps students understand the social problems of the society, and document their understanding through theatrical process. This results in developing the cultural agency of the students and members of community involved.

Keywords: theater, social awareness, cultural agency

1. PENDAHULUAN

Salah satu dampak perubahan ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat ialah permasalahan remaja. Bentuk permasalahan remaja yang sering dijumpai ialah permasalahan sosial. Ada remaja yang merasa bahwa orang tuanya mengacuhkannya, sehingga mereka terjerumus dalam kenakalan yang cukup parah. Ada pula remaja yang melakukan perundungan (*bullying*) sebagai bentuk pelampiasan kekecewaannya. Kasus-kasus tersebut menggugah pikiran peneliti untuk memanfaatkan disiplin ilmu yang ditekuni guna membantu remaja tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti bekerja sama dengan Wahana Visi. Wahana Visi merupakan suatu organisasi yang bertujuan membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui program yang bersifat transformatif.

Salah satu program Wahana Visi di Surabaya ialah Program Pengembangan Wilayah, yaitu suatu program yang bersifat komprehensif untuk mengatasi kemiskinan di daerah binaan mereka. Dalam program ini, staf Wahana Visi bekerja sama dengan masyarakat dalam berbagai bidang, antara lain pendidikan, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seorang staf Wahana Visi menjelaskan bahwa kebanyakan remaja di satu daerah binaan mereka, yang merupakan satu kampung perkotaan yang miskin, hanya mengenyam pendidikan paling tinggi tingkat SMA, dan kebanyakan merupakan pengangguran. Hal ini menjadi tantangan karena remaja pengangguran mudah terjerumus ke dalam kenakalan.

Kasus permasalahan remaja mengingatkan pada hukum pertama Newton dalam ilmu fisika, yakni suatu benda yang bergerak akan tetap bergerak lurus beraturan dengan kecepatan konstan, kecuali ada gaya luar yang memengaruhi benda tersebut. Hukum ini dapat menggambarkan kondisi yang dihadapi oleh para remaja bermasalah. Mereka akan tetap berada dalam kondisi yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kenakalan jika tidak ada “gaya dari luar” yang dapat membimbing mereka ke arah yang tepat. Di sinilah disiplin ilmu yang ditekuni peneliti dapat berperan sebagai gaya luar tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan seni teater sebagai sarana pemberdayaan remaja, mengingat bahwa seni juga mempunyai fungsi sosial.

Fungsi sosial seni sudah menjadi perhatian masyarakat sejak beberapa dekade yang lalu. Pada awalnya, karya seni hanyalah untuk seni, seperti ungkapan dalam bahasa Prancis, *l'art pour l'art*. Namun demikian, dalam perkembangannya, dunia seni tidak berdiri sendiri. Karya seni juga terkait dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Keterkaitan ini digambarkan oleh Bourriaud (2002) sebagai estetika relasional. Estetika relasional inilah yang memperkuat fungsi sosial seni, seperti yang dikemukakan oleh Lally, Ang, dan Anderson (2011), yaitu dunia seni mampu menggugah kesadaran sosial pekerja seni dan masyarakat, serta membentuk agensi budaya mereka yang terlibat. Khusus untuk seni teater, beberapa kajian yang dilakukan juga menunjukkan fungsi sosial seni teater, seperti yang diungkapkan McKenna (2014) bahwa teater dapat digunakan untuk membawa perubahan sosial; Ahmed dan Hughes (2015) memaparkan bahwa teater juga berfungsi dalam perkembangan sosial di masyarakat; serta Dutta (2015) menjelaskan bahwa teater juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial teater diperkuat oleh estetika relasional, yang mampu menjadikan teater sebagai satu *community-based art* (seni berbasis masyarakat).

Sebagai *community-based art*, selain berfungsi sebagai hiburan, teater juga berfungsi sebagai alat refleksi, transformasi, dan edukasi (Boal, 1979). Dengan memperhatikan fungsi teater yang kedua inilah, diadakan penelitian dengan menggunakan teater sebagai media untuk mengembangkan agensi budaya. Dalam penelitian ini, dibahas peran teater dalam melatih kepekaan partisipan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di komunitas serta mampu menyadarkan potensi diri dan memanfaatkan potensi tersebut dalam membantu menemukan solusi atas masalah-masalah sosial yang ada. Selain itu, juga dibahas fungsi teater dalam kegiatan abdimas.

Dengan menggunakan teori utama disiplin ilmu antropologi pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teater juga dapat berfungsi sebagai wahana pembentuk agensi budaya mahasiswa maupun anggota masyarakat (dalam hal ini partisipan), sehingga tujuan pendidikan, seperti yang ditulis oleh McCarty (2005: 302), yaitu membawa perubahan yang positif bagi masyarakat, dapat tercapai.

Seorang pakar antropologi pendidikan, Jean Lave (1982:185), mengungkapkan bahwa untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekolah, harus melihat apa yang terjadi dalam masyarakat, dan tidak hanya sekolah, karena sekolah biasanya lebih memperhatikan kepentingannya. Meskipun sudah lama, pendapat Jean Lave masih dapat dilihat hingga sekarang. Berdasarkan penelitiannya, Weisner dan Lowe (2007:35) membuktikan bahwa kebijakan yang diadopsi oleh sekolah ternyata dapat membeda-bedakan siswanya, sehingga menimbulkan rasa kecewa dan frustrasi. Menurut mereka, hal ini terjadi karena sekolah membagi siswanya dalam kelompok elite di satu pihak dan kelompok terpinggirkan di pihak lain. Selain itu, rasa kecewa dan frustrasi juga timbul akibat kebijakan sekolah yang didikte oleh beberapa hal, seperti kebijakan pemerintah daerah yang berdasarkan pada kebijakan pemerintah pusat (acap kali tidak sesuai dengan kebutuhan setempat) atau keprihatian pihak guru dan sebagian orang tua siswa yang kadang-kadang hanya memperhatikan golongan siswa tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami kebijakan pendidikan di satu sekolah, diperlukan pemahaman akan kepentingan sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, antropologi pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Antropologi pendidikan ialah suatu disiplin ilmu yang menerapkan teori-teori dan metode antropologi dalam praktik-praktik pendidikan formal dan informal yang bertujuan untuk mengerti bagaimana manusia mengaitkan dirinya dengan lingkungannya serta memahami posisi mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Levinson dan Pollock (2011:1-8) menyatakan bahwa beberapa prinsip utama dalam antropologi pendidikan ialah perbandingan lintas budaya, observasi partisipan, serta makna pendidikan yang luas, antara lain pemahaman bagaimana manusia bertindak dalam konteks masing-masing, dan bagaimana mereka melihat diri serta orang lain dalam komunitas mereka. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kajian antropologi pendidikan berusaha menemukan solusi atas permasalahan pendidikan dalam bentuk kebijakan, desain, maupun implementasi program. Hal ini sangat penting karena sekolah merupakan perpanjangan tangan negara yang berusaha mengasimilasi komunitas dalam sekolah tersebut ke dalam satu sistem yang dibentuk sesuai

keinginan negara, tanpa memperhatikan kepentingan komunitas. Prinsip-prinsip dalam antropologi pendidikan inilah yang menjadi landasan teori bagi penelitian ini.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan makna suatu fenomena dari sudut pandang partisipan, yang merupakan ciri pendekatan kualitatif (Creswell, 2009:4). Metode penelitian yang dipakai ialah etnografis, yang menjadi salah satu metode utama dalam disiplin ilmu antropologi. Metode etnografis digunakan untuk memantau perkembangan yang dialami oleh partisipan dengan cara ikut serta dalam proses yang mereka lalui, dari awal sampai akhir. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan, sekaligus melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap partisipan dan guru/pendamping mereka.

Langkah awal penelitian ini ialah mencari partisipan yang dibagi dalam beberapa kelompok. Kriteria yang dipakai ialah partisipan dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi, karena hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam masyarakat atau komunitas yang beragam, mengingat bahwa setiap komunitas budaya memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi satu masalah (Weisner dan Lowe, 2007:316). Berikut diuraikan kategori partisipan.

1. Sekitar 18 siswa-siswi dari SMA Harapan Bangsa (bukan nama yang sebenarnya) yang duduk di kelas 11 dengan latar belakang keluarga menengah dan atas.
2. Sekitar 20 mahasiswa Program Studi (Prodi) Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, yang kebanyakan mahasiswa semester empat dan sedang/sudah mengambil kelas teater, yang kebanyakan berasal dari keluarga kelas menengah dan atas.
3. Sekitar 15 orang remaja dari lokasi binaan Wahana Visi di Surabaya, yang terdiri atas siswa-siswi SMP, SMA, serta lulusan SMA yang tidak melanjutkan sekolah dan belum bekerja, dan berasal dari keluarga dengan ekonomi kelas bawah.

Dengan adanya partisipan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda-beda, diharapkan memperoleh perspektif beragam yang dapat memperkaya hasil penelitian ini.

Langkah kedua ialah mengadakan *workshop* penulisan naskah teater yang akan dipentaskan. Dalam *workshop* penulisan ini, partisipan diberi kesempatan untuk menggali dan mengeksplorasi topik yang mungkin akan mereka tulis dalam naskah mereka (Boal, 1979). Dalam proses penggalian dan eksplorasi ide, partisipan diminta untuk:

1. berdiskusi tentang masalah sosial yang mereka atau orang seperti mereka hadapi, nilai yang mereka pegang, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memegang teguh nilai tersebut;
2. mengidentifikasi pengalaman buruk yang membekas di hati mereka, sehingga pengalaman tersebut membentuk sifat dan kepribadian mereka;
3. memahami hal-hal yang seharusnya mereka perjuangkan.

Dengan melakukan ketiga hal tersebut, diharapkan partisipan mampu memahami bahwa perubahan sosial berhubungan dengan proses kreatif, seperti yang dikemukakan oleh Doris Sommer (2006:14), yaitu agensi budaya menunjukkan bahwa makna dan relasi sosial dapat diubah melalui proses kreatif. Oleh karena itu, setelah proses penggalian dan eksplorasi ide, partisipan diminta untuk menulis naskah yang akan mereka pentaskan. Dalam proses penggalian dan penulisan naskah ini, partisipan dari kelompok siswa SMA dan remaja binaan Wahana Visi didampingi oleh seorang fasilitator, yang merupakan alumni Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, yang dibantu oleh lima orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah teater di Prodi Sastra Inggris. Kelompok mahasiswa Prodi Sastra Inggris hanya didampingi oleh fasilitator, mengingat mereka yang sedang mengambil mata kuliah teater, mendapat arahan dari dosen yang mengajar mata kuliah tersebut, sedangkan mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah teater telah mempunyai pengalaman dalam proses penulisan dan pementasan naskah.

Naskah drama yang mereka tulis merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini. Meskipun merupakan suatu cerita rekaan, naskah tersebut ditulis berdasarkan pengalaman mereka, masalah yang ada di lingkungan sosial mereka, atau masalah yang mereka hadapi, serta ide mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini merupakan pengejawantahan dari harapan dan aspirasi mereka. Oleh karena itu, naskah yang mereka tulis dapat digunakan sebagai sumber data penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (2005:3) bahwa materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman individu, introspeksi, dan cerita tentang kehidupan seorang individu dapat menggambarkan saat-saat yang penuh masalah dan arti bagi kehidupan masing-masing. Gambaran inilah yang berguna bagi penelitian kualitatif karena menyiratkan fenomena dari sudut pandang partisipan.

Langkah ketiga dilakukan setelah naskah selesai ditulis. Langkah ini berupa latihan pementasan. Dalam latihan pementasan ini, partisipan tidak hanya berlatih untuk mementaskan naskah drama tersebut, tetapi juga mendapatkan masukan atau saran tentang adegan cerita yang dipentaskan, sehingga cerita yang telah ditulis itu berubah. Masukan tersebut didiskusikan dan hasilnya akan dimasukkan dalam adegan yang dipentaskan kembali dalam latihan tersebut. Cerita yang dipentaskan mungkin akan direvisi sesuai dengan hasil diskusi. Aktivitas seperti ini melatih partisipan untuk berpikir kritis. Selain itu, dalam langkah ketiga ini, partisipan tidak hanya dilatih untuk melakukan pementasan (sebagai pemeran/aktor), tetapi mereka juga dilatih untuk mengelola suatu pementasan, mulai dari mendesain *playbill*, membuat anggaran untuk pementasan, mencetak tiket, mendesain kostum, dan lainnya. Langkah kedua dan ketiga ini dilakukan selama empat belas kali pertemuan.

Langkah keempat ialah pementasan teater yang sesungguhnya. Pementasan ini difasilitasi oleh Petra Little Theater (PLT), kelompok teater dari Prodi Sastra Inggris. PLT mengadakan satu festival teater pada tanggal 29–30 Mei 2015, yang disebut dengan “Onstage Festival”. Dalam festival ini, kelompok-kelompok teater diundang untuk melakukan pementasan teater. Tiga kelompok dalam penelitian ini terlibat dalam festival ini dengan mementaskan naskah yang mereka buat.

Kegiatan ini merupakan gabungan penelitian dan abdimas, yaitu meneliti teater kaum tertindas serta menggunakannya sebagai alat untuk melakukan abdimas yang bertujuan untuk mengasah kepekaan sosial, serta membentuk tanggung jawab remaja yang terlibat dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, dipilih keempat langkah tersebut dengan pertimbangan mampu membantu dalam mencapai tujuan penelitian dan abdimas ini. Selama ini, penelitian mengenai teater biasanya berfokus pada teaternya, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, kegiatan ini tergolong baru, yaitu mengajak remaja yang belum berpengalaman atau mempunyai sedikit pengalaman dalam teater untuk mencoba berteater dengan menggunakan naskah mereka sendiri. Selain itu, hal baru yang dipakai sebagai ajang hasil karya remaja tersebut ialah festival atau lomba teater. Bentuk festival ini dipilih agar remaja tidak terbebani karena tujuannya ialah memberi kesempatan kepada mereka untuk menampilkan karya mereka, bukan berusaha untuk menjadi juara. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berpartisipasi dengan gembira.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama dari empat belas pertemuan yang direncanakan, dilakukan pada Kamis siang, sekitar pertengahan Januari 2015, dengan mendatangi SMA Harapan. Pertemuan ini diisi dengan pengenalan peneliti dan fasilitator yang akan membantu siswa dalam proses penulisan naskah dan pementasannya. Dalam pertemuan ini, partisipan mendapat penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan disediakan bagi peserta. Berikut diuraikan kesan-kesan peneliti terhadap siswa.

“Antusiasme peserta bervariasi. Beberapa siswa yang duduk di depan nampak bersemangat. Namun kebanyakan tidak menunjukkan antusiasme sama sekali. Saya merasa bahwa tugas saya ini cukup berat. Dua siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan kurang antusias dan sibuk dengan laptop mereka. Di akhir pertemuan, guru pembina teater menjelaskan bahwa mereka adalah siswa yang kritis. Jika mereka merasa tidak suka, mereka pasti menunjukkan rasa tidak sukanya. Saya merasa bahwa tiga anak ini, kalau jadi ikut, bisa berpotensi menjadi *trouble-makers*. Namun jika berhasil dibina, mereka akan sangat membantu” (*Logbook*, 15-01-2015).

Jika kesan pertama terhadap siswa SMA ini kurang memuaskan, kesan pertama terhadap kelompok remaja binaan Wahana Visi ini jauh lebih buruk.

“Pertemuan ini seharusnya dimulai pukul 18:00, setelah mereka melakukan salat magrib. Lokasi pertemuan dan latihan adalah balai RW. Sekitar 45 menit kemudian, seorang staf dari Wahana Visi, yang menemani kami pada pertemuan pertama saja, datang. Setelah jam 19:00, satu per satu partisipan mulai muncul dan pertemuan dimulai pada pukul 19:30. Peserta kelihatan tidak berantusias. Setelah beberapa saat, suasananya sedikit mencair, namun antusiasme partisipan masih mengecewakan. Ini terlihat ketika ditawarkan hari untuk latihan. Sangat sulit untuk mendapatkan hari yang pas. Akhirnya staf dari Wahana Visi tersebut menawarkan hari yang bisa dengan sedikit “pemaksaan.” Hanya satu remaja, Reza, yang kelihatan antusias. Reza pernah ikut teater ketika dia masih duduk di bangku SMU” (*Logbook*, 26-01-2015).

Walaupun demikian, antusiasme pada kelompok mahasiswa Sastra Inggris terlihat cukup baik, kemungkinan karena merupakan bagian dari perkuliahan yang mereka ikuti.

Berbagai usaha dilakukan, seperti berdiskusi dengan para fasilitator yang membantu penelitian ini perihal cara membangkitkan antusiasme partisipan, membangkitkan minat mereka, serta berusaha membuat mereka merasa nyaman dan tidak terbebani dengan proyek ini. Seiring dengan berjalannya waktu, antusias partisipan pun bertumbuh, seperti yang dikatakan oleh Citra, seorang fasilitator dari kelompok remaja Wahana Visi:

“Pertemuan ini membahas tentang isu apa yang paling dekat dengan mereka, dan cerita apa yang ingin mereka angkat ke atas panggung. Topik ini saya pikir cukup membosankan dan berat bagi mereka, sehingga tingkat antusiasme akan jauh lebih berkurang. Namun justru di pertemuan ini hal tak terduga terjadi. Mereka justru aktif sekali dalam memberikan ide-ide serta masukan-masukan yang menarik” (19-02-2015).

Menurut peneliti, kelompok ini mempunyai energi untuk melakukan sesuatu, tetapi karena tidak mempunyai wadah, energi mereka belum tersalurkan dengan tepat. Hal ini tampak ketika mereka membicarakan hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka. Pada pertemuan pertama, dibicarakan hal-hal mengenai tujuan teater, hal-hal yang harus mereka kerjakan, dan jadwal latihan. Mereka terlihat tidak antusias karena topik ini jauh dari kehidupan mereka sehari-hari.

Lain halnya dengan kelompok SMA. Hingga pertemuan ketiga, kelompok SMA belum memperlihatkan antusiasme mereka untuk mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan fasilitator, partisipan kelompok SMA belum memiliki kepekaan sosial, sehingga mengalami kesulitan untuk mencari bahan diskusi.

Hal yang sama juga dijumpai pada kelompok mahasiswa Prodi Sastra Inggris. Kelompok mahasiswa juga terlihat belum memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial. Naskah yang mereka tulis belum mencerminkan adanya kesadaran sosial mereka (Icha, 18-04-2015), sehingga dilakukan diskusi ulang dan penulisan ulang naskah.



Gambar 1 Pelatihan Penulisan Naskah

Jika dilakukan perbandingan terhadap tiga kelompok partisipan, kelompok SMA Harapan Bangsa dan kelompok mahasiswa berada pada posisi yang sama. Mereka belum memiliki kepekaan terhadap orang lain dan masalah-masalah sosial yang ada. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti dan fasilitator untuk berupaya “membuka mata mereka,” untuk menemukan satu ide cerita yang dapat diangkat dalam pementasan mereka, seperti yang tertulis berikut ini.

“Setelah berjalan enam minggu, anak-anak (SMA) ini bisa melihat bahwa dibalik keceriaan, sikap cuek teman-teman mereka, ternyata ada masalah yang dihadapi oleh teman-teman mereka itu. Jika tidak dibantu, mereka mungkin akan terlibat dalam masalah besar. Seorang siswa bercerita bahwa dia pernah melihat seorang cowok tengah berdua-duaan dengan seorang cewek di satu ruang kelas kosong di lantai empat. Siswa ini khawatir jika kejadian tahun lalu terulang, yaitu orang tua seorang siswa dipanggil oleh pihak dan diskors. Seorang siswa lainnya juga bercerita tentang tindak perundungan yang pernah dia lihat. Dia merasa kasihan kepada anak yang menjadi korban tindak kekerasan itu. Ketika saya tanya, apa tidak mungkin bahwa si perundung itu juga punya masalah sehingga dia melakukan perundungan sebagai cara untuk mendapatkan perhatian, atau balas dendam, atau jalan pemecahan, dia diam cukup lama dan berbicara dengan temannya. Akhirnya, temannya menjawab bahwa apa yang saya katakan tadi bisa benar.” (Logbook, 19-03-2015)

Kutipan *logbook* di atas menunjukkan bahwa kelompok siswa SMA mulai memiliki kepekaan terhadap suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Proses mengasah kepekaan ini bukan suatu hal yang bersifat instan, melainkan suatu proses yang memerlukan waktu dan bantuan, seperti yang diungkapkan Icha, siswa SMA, berikut ini.

- a. “masih kesulitan di pencarian solusi. Pada awalnya mereka memberikan solusi yang putih dan hitam sehingga saya menyarankan mereka untuk membuat solusi yang abu-abu supaya diskusi bisa lebih hidup. Akan tetapi ketika di-*coldreading*-kan kemarin, solusi dan *ending*-nya terasa kurang masuk akal, sehingga solusinya akan dibicarakan lagi dengan tim naskah mereka. Rencananya saya akan minta tolong mahasiswa yang *service-learning* untuk membantu saya dalam hal ini karena sampai sekarang masalah solusi ini masih belum selesai.” (23-03-2015)

Setelah sesi penggalan ide yang cukup lama dan dibantu oleh beberapa mahasiswa yang terlibat, mereka dapat melihat bahwa realitas tidak hanya hitam dan putih. Ada banyak faktor yang memengaruhi tingkah laku seseorang. Hal ini terlihat dalam naskah yang mereka tulis, yang berjudul “*Dark Side*”, yang menceritakan sisi gelap pelajar SMA yang dipenuhi dengan kenakalan serta hikmah yang dapat diambil. Naskah ini memperlihatkan bahwa mereka lebih peka terhadap lingkungan mereka dibandingkan sebelumnya.

Hal yang sama dijumpai pada kelompok mahasiswa. Proses penggalan ide untuk naskah cerita yang baru tidak berjalan dengan baik karena dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya mereka belum memiliki kepekaan terhadap masalah sosial dan ketidakdisiplinan dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan seorang fasilitator, “Saya tidak bisa mendiskusikan cerita, apalagi merangkai cerita yang baru karena *playwright* tidak datang” (4-05-2015). Dengan keterlibatan dosen pengajar mata kuliah teater, kelompok mahasiswa akhirnya mampu melihat sesuatu yang substansial.

Lain halnya dengan kelompok remaja Wahana Visi. Semuanya berasal dari masyarakat golongan bawah yang terbiasa akrab dengan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mudah untuk mendapatkan ide cerita yang berkaitan dengan masalah-masalah di lingkungan mereka. Citra, fasilitator untuk kelompok ini, berkata,

“Diskusi ide cerita terbilang cukup menarik. Hal ini dikarenakan hampir mereka semua terlibat aktif dalam memberikan *input*. Jika ada satu temannya memberi masukan, teman yang lain melontarkan tambahan ide. ... Ini menurut saya disebabkan oleh kedekatan permasalahan dengan keseharian mereka, sehingga mereka cukup mengerti hal apa yang terjadi yang bisa diangkat menjadi suatu cerita” (20-02-2015).

Meskipun mampu memikirkan satu ide yang dekat dengan kehidupan mereka (misalnya perundungan, pelecehan, dan penyalahgunaan media sosial), mereka memutuskan untuk menulis media sosial yang dipakai sebagai alat perundungan. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam menuangkannya ke dalam satu naskah, seperti yang diungkapkan oleh Cinthya, fasilitator yang menggantikan Citra (16-03-2015).

Selanjutnya, terkait latihan pementasan teater, kelompok mahasiswa dan siswa SMA tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam latihan pementasan karena mereka mempunyai pengalaman. Berbeda dengan kelompok remaja Wahana Visi, yang hampir semuanya tidak memiliki pengalaman bertelevisi. Mereka mengalami kesulitan dalam mementaskan naskah tersebut. Walaupun demikian, dengan latihan yang cukup, kelompok ini dapat membuat pementasan yang cukup bagus.

Proses latihan pementasan tidak berjalan dengan baik karena terdapat kendala dalam setiap kelompok itu. Beberapa kendala yang dijumpai, di antaranya anggota kelompok jarang hadir atau tidak melaksanakan tugasnya, ada anggota yang ingin menonjolkan diri sehingga mengganggu jalannya latihan, dan sebagainya.



Gambar 2 Latihan Pementasan

Melihat kondisi seperti ini, peneliti dan fasilitator menegaskan bahwa pementasan teater bukan hanya berfokus pada aktor yang berperan di panggung, tetapi juga didukung oleh pihak yang berada di *backstage*, seperti yang mengatur tata panggung, *make-up*, serta pihak yang berada di manajemen produksi, seperti rencana promosi, desain, serta pencetakan *playbill* dan tiket.



Gambar 3 Latihan Pementasan

Dengan menggunakan pendapat David Diamond (2007:19–20), partisipan diberi penjelasan bahwa pementasan teater dapat diibaratkan sebagai tubuh manusia yang terdiri atas banyak bagian, tetapi setiap bagian tidak bisa berdiri sendiri. Setiap bagian mempunyai fungsi masing-masing, tetapi hanya bisa berfungsi jika semua bagian itu bekerja sama. Dengan menganalogikan pementasan teater itu sebagai satu organisme yang hidup, yang setiap bagiannya perlu bekerja sama satu sama lain agar dapat berfungsi dengan baik, perlahan-lahan partisipan dapat bekerja sama, sehingga latihan pementasan berjalan dengan baik dengan hasil yang tidak mengecewakan.



Gambar 4 Poster Onstage Festival

Pelaksanaan pementasan teater binaan peneliti dan fasilitator sangat memuaskan. Baik para partisipan maupun penonton (termasuk anggota keluarga para partisipan) sangat puas dan merasa bangga dengan penampilan mereka. Pada saat diadakan evaluasi pementasan, partisipan mengemukakan bahwa mereka puas dengan penampilan mereka dan menginginkan kegiatan ini dapat terus dilanjutkan.

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan beberapa hal yang diperoleh partisipan dari kegiatan ini, di antaranya partisipan yang bertanggung jawab tentang riasan pemain dapat melatih kepekaannya terhadap karakter tokoh, partisipan merasa lebih percaya diri, partisipan mulai mempunyai kesadaran sosial, partisipan dapat mengambil hikmah dari jalan cerita yang dipentaskan, dan lain sebagainya. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan pada tujuan kegiatan, melalui kegiatan abdimas ini mahasiswa dapat belajar dan berkembang dengan berpartisipasi menggunakan ilmu yang sudah mereka pelajari.

Sharon Grady (2000), seorang praktisi teater, mengungkapkan bahwa jika tidak pernah bersentuhan dengan komunitas lainnya di luar masyarakat dan budayanya sendiri, suatu komunitas akan mempunyai pandangan yang sempit dan terbatas. Pandangan mereka dapat berkembang jika mereka bersentuhan dengan budaya atau masyarakat yang berbeda. Hal ini sesuai untuk menggambarkan kelompok mahasiswa yang terlibat dalam abdimas ini, di antaranya mahasiswa memperoleh motivasi untuk belajar lebih giat supaya tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan abdimas, memperoleh tambahan wawasan, menyadari pentingnya berkomunikasi dan sikap saling menghargai, memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan perkembangan sikap mereka dalam hal kesadaran dan tanggung jawab sosial.

4. SIMPULAN

Pengalaman berteater, mulai dari penggalian cerita, latihan pementasan, hingga pementasan, sangat berguna bagi partisipan maupun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan abdimas karena pengalaman berteater dapat mengasah kepekaan sosial dan melatih bertanggung jawab. Berdasarkan kegiatan abdimas ini, dapat disimpulkan bahwa teater dapat digunakan sebagai media untuk (a) membentuk kesadaran sosial para partisipan, seperti yang terlihat dalam proses penggalian ide cerita; (b) membangkitkan tanggung jawab partisipan sebagai anggota masyarakat (*civic responsibility*), seperti yang terlihat dalam pengelolaan produksi, bahwa diperlukan kerja sama untuk kesuksesan sebuah acara; serta (c) teater sebagai sarana pembentukan agensi budaya partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. J. dan Hughes, J. 2015. "Still Wishing for a World without 'Theatre for Development'?: A Dialogue on Theatre, Poverty, and Inequality". *RIDE: The Journal of Applied Theatre and Performance*. 20(3). Hlm. 395–406.
- Boal, A. 1979. *Theater of the Oppressed*. New York: Theatre Communication.
- Bourriaud, N. 2002. *Relational Aesthetics*. Dijon, France: Les Presses Du Réel.

- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., ed. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Edisi 3. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Diamond, D. 2007. *Theatre for Living: The Art and Science of Community-Based Dialogue*. Bloomington, IN: Trafford.
- Dutta, M. 2015. "Women's Empowerment through Social Theatre: A Case Study". *Journal of Creative Communications*. 10(1). Hlm. 56–70.
- Grady, S. 2000. *Drama and Diversity: A Pluralistic Perspective for Educational Drama*. Portsmouth: Heinemann.
- Lally, E., Ang, I., dan Anderson, K., ed. 2011. *The Art of Engagement*. Crawley, WA: The University of Western Australia Publishing.
- Lave, J. 1982. "A Comparative Approach to Educational Forms and Learning Processes". *Anthropology & Education Quarterly*. 13(2). Hlm. 181–187.
- Levinson, B. A.U., dan Pollock, M, ed. 2011. Introduction. *A Companion to the Anthropology of Education*. Malden, Mass: Wiley Blackwell. Hlm. 1–8.
- McCarty, T. L. 2005. AEQ, 1970–2005: "Reflections on Educational Anthropology - Past, Present, Future". *Anthropology & Education Quarterly*. 36(4). Hlm. 299–304.
- McKenna, J. 2014. "Creating Community Theatre for Social Change". *Studies in Theatre and Performance*. 34(1). Hlm. 84–89.
- Sommer, D., ed. 2006. *Cultural Agencies in the Americas*. Durham: Duke University Press.
- Weisner, T. S., & Lowe, E. D. L. 2007. "Globalization, Childhood, and Psychological Anthropology". *A companion to Psychological Anthropology: Modernity and Psychocultural Change*. Conerly Casey and Robert B. Edgerton, ed. Malden, Mass: Blackwell Publishing. Hlm. 315–336.